https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:796 – 800

STUDI FENOMENOLOGI POLA KOMUNIKASI INTERPESONAL MAHASISWA DENGAN LATAR BELAKANG POLA ASUH OTORITER DALAM MEMBANGUN RELASI PERTEMANAN DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

[1]Rizka Ermawati Insani, [2]Jupriono, [3]Moh. Dey Prayogo
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kakaazprim199@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini membahas pola komunikasi interpersonal mahasiswa berlatar pola asuh otoriter dalam membangun relasi pertemanan di lingkungan kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya komunikasi interpersonal bagi mahasiswa, terutama dalam proses adaptasi sosial, pembentukan kepercayaan, dan pengembangan hubungan pertemanan. Pola asuh otoriter yang ditandai kontrol tinggi, aturan ketat, komunikasi satu arah, dan tuntutan kepatuhan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membuka diri, menyampaikan pendapat, serta merespons konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa yang memiliki pengalaman dibesarkan dalam pola asuh otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman hidup dalam kontrol keluarga membentuk kecenderungan komunikasi yang hati-hati, rendahnya keterbukaan diri, rasa takut terhadap figur otoritas, serta kecenderungan menghindari konflik. Meskipun demikian, relasi pertemanan yang suportif di kampus membantu informan membangun kepercayaan diri dan mengembangkan komunikasi interpersonal yang lebih terbuka.
Kata kunci: Kata kunci: komunikasi interpersonal; pola asuh otoriter; relasi pertemanan; fenomenologi; mahasiswa.

Abstract
This study discusses the interpersonal communication patterns of students with an authoritarian parenting background in building friendship relationships on the campus of Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. The study is grounded in the importance of interpersonal communication for students, particularly in social adaptation, trust formation, and friendship development. Authoritarian parenting, characterized by high control, strict rules, one-way communication, and demands for obedience, may influence an individual's ability to disclose themselves, express opinions, and respond to conflict. This research applied a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving a student who had experienced being raised under authoritarian parenting. The findings show that family control experiences shaped cautious communication, low self-disclosure, fear of authority figures, and a tendency to avoid conflict. Nevertheless, supportive friendship relationships on campus helped the informant build self-confidence and develop more open interpersonal communication. These findings indicate that past family experiences influence communication patterns, yet positive social environments may enable adaptive communication reconstruction.
Keyword: *Keywords: interpersonal communication; authoritarian parenting; friendship relationship; phenomenology; students.*

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial mahasiswa karena melalui komunikasi seseorang membangun hubungan, menyampaikan pesan, memahami orang lain, dan menciptakan kedekatan emosional. Dalam lingkungan kampus, komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam relasi pertemanan, organisasi, komunitas, dan interaksi sehari-hari. Relasi pertemanan menjadi ruang dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kenyamanan, adaptasi, dan perkembangan emosional mahasiswa. DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Kemampuan komunikasi interpersonal tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman sosial terdekat, terutama keluarga. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang membentuk cara individu memahami diri, mengekspresikan pendapat, merespons konflik, dan membangun hubungan dengan orang lain. Salah satu bentuk pola asuh yang berpengaruh kuat adalah pola asuh otoriter. Baumrind (1991) memandang pola asuh otoriter sebagai pengasuhan yang menekankan kontrol, kepatuhan, aturan ketat, dan rendahnya ruang dialog. Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami hambatan dalam kepercayaan diri, keterbukaan, dan interaksi sosial.

Pada fase mahasiswa, pengalaman tersebut dapat terbawa dalam cara individu membangun relasi pertemanan. Mahasiswa yang terbiasa hidup dalam komunikasi keluarga satu arah dapat merasa takut salah, sulit menyampaikan pendapat, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk percaya kepada orang lain. Lingkungan kampus yang dinamis justru menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara setara dengan teman sebaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang memiliki latar belakang pola asuh otoriter dalam membangun komunikasi interpersonal pada relasi pertemanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi agar pengalaman informan tidak hanya dibaca sebagai perilaku komunikasi, tetapi juga sebagai makna hidup yang terbentuk melalui pengalaman keluarga, interaksi sosial, dan proses adaptasi di kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman subjektif informan secara mendalam, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dan hasil penelitian menekankan makna. Fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa dalam memaknai pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dari latar belakang pola asuh otoriter.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang memiliki pengalaman dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi mahasiswa aktif, memiliki pengalaman pengasuhan otoriter, bersedia menjadi informan, dan memiliki pengalaman membangun relasi pertemanan di lingkungan kampus. Objek penelitian adalah pola komunikasi interpersonal mahasiswa, terutama pada aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun relasi pertemanan.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, perasaan, dan makna yang dialami informan. Kvale (1996) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan memahami makna pengalaman hidup individu melalui dialog antara peneliti dan partisipan. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan observasi non-partisipan dan dokumentasi sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, dan dokumen relevan.

Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan data, mengidentifikasi pernyataan penting, mengelompokkan tema pengalaman, lalu menafsirkan makna pengalaman informan berdasarkan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dan fenomenologi Alfred Schutz. Keabsahan data dijaga melalui prinsip credibility, transferability, dependability, dan confirmability sebagaimana dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan, yang disamarkan dengan nama Jo, merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, berusia 23 tahun dan berada pada semester delapan. Jo tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter yang kuat, terutama dari pihak ayah. Meskipun ia menggambarkan hubungan keluarganya sebagai harmonis, hubungan tersebut tetap diwarnai kontrol tinggi, tuntutan prestasi, aturan ketat, serta dominasi orang tua dalam menentukan keputusan.

Tema pertama yang muncul adalah hubungan keluarga yang penuh kasih tetapi disertai kontrol. Jo menyatakan, “Hubunganku sama papa mamaku sih aman-aman aja sebenarnya sejak kecil. Ya harmonis sih.” Namun, kasih sayang tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk komunikasi yang dialogis. Keinginan anak sering dikaitkan dengan prestasi tertentu. Informan menuturkan bahwa ketika ingin memperoleh sesuatu, ia harus memiliki hal yang dapat dibanggakan, seperti ranking satu atau nilai seratus. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan dalam keluarga tidak sepenuhnya diberikan secara bebas, melainkan dikaitkan dengan pencapaian.

Tema kedua adalah pengalaman hidup dalam aturan yang ketat. Informan menyampaikan bahwa beberapa aturan keluarga tetap berlaku hingga dirinya dewasa, seperti larangan menginap, pulang malam, pergi ke bioskop, dan berpacaran. Pengalaman ini membentuk pola komunikasi yang berhati-hati karena informan terbiasa mempertimbangkan reaksi orang tua sebelum mengambil tindakan. Dalam perspektif Baumrind (1991), kondisi

tersebut mencerminkan pola asuh otoriter yang menempatkan orang tua sebagai pemegang kontrol utama dan anak sebagai pihak yang harus patuh.

Tema ketiga berkaitan dengan pengalaman hukuman dan kemarahan orang tua. Jo mengingat pengalaman ketika ayah marah dengan suara tinggi, membentak, bahkan memberi hukuman fisik. Ia menyatakan, "Kalau papaku marah itu suaranya bakal tinggi dan bentak." Pengalaman lain yang membekas adalah ketika ia dikunci di kamar mandi saat tidak bisa menjawab soal perkalian. Ibu memiliki pola kemarahan berbeda, yaitu silent treatment. Jo menjelaskan bahwa ketika ibu marah, ia akan didiamkan dan tidak diajak bicara. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa kesalahan dapat berujung pada kemarahan, hukuman, atau penolakan.

Tema keempat adalah rasa takut terhadap figur otoritas. Informan secara jelas mengatakan, "Aku paling takut sama papaku." Ketakutan ini terbawa ke luar keluarga. Ia mengaku bahwa ketika mendengar suara tinggi sedikit, dirinya langsung ingin menangis. Respons tersebut muncul pula ketika mendapat teguran dari dosen atau figur yang dianggap memiliki otoritas. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman masa lalu ini menjadi because motive, yaitu pengalaman yang melatarbelakangi tindakan dan respons emosional pada masa kini. Suara tinggi dimaknai sebagai ancaman karena berhubungan dengan pengalaman masa kecil yang tidak nyaman.

Dampaknya terhadap komunikasi interpersonal tampak pada rendahnya keterbukaan diri, kecenderungan menghindari konflik, dan kesulitan menyampaikan pendapat. Informan mengatakan, "Kalau aku pengen bela diri itu sudah nggak bisa karena pasti kepotong." Ia juga menyatakan, "Walaupun aku tahu aku benar, aku mundur." Pada aspek keterbukaan menurut DeVito (2013), informan membutuhkan waktu lebih lama untuk percaya kepada orang lain dan tidak mudah membuka diri pada teman baru. Pada aspek kesetaraan, pengalaman relasi hierarkis dalam keluarga membuat informan cenderung menempatkan diri lebih rendah ketika berhadapan dengan orang yang dianggap memiliki otoritas.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses adaptasi. Informan tetap mampu menjalin relasi sosial ketika berada dalam lingkungan yang dirasakan aman dan tidak menghakimi. Ia menyatakan bahwa ketika sudah nyaman, dirinya dapat berbicara secara biasa. Lingkungan pertemanan di kampus menjadi ruang sosial baru yang memberi pengalaman berbeda dari keluarga. Melalui relasi yang suportif, informan mulai membangun keberanian, kepercayaan, dan kemampuan komunikasi yang lebih terbuka. Dengan demikian, pola asuh otoriter tidak sepenuhnya menentukan kehidupan sosial individu secara mutlak, tetapi menjadi pengalaman awal yang dapat direkonstruksi melalui interaksi sosial yang positif.

Secara teoritis, temuan ini memperlihatkan bahwa lima aspek komunikasi interpersonal DeVito tidak muncul secara seimbang. Hambatan paling menonjol terdapat pada keterbukaan dan kesetaraan, sedangkan empati dan sikap positif justru berkembang melalui kepekaan informan terhadap suasana emosional orang lain. Dari perspektif Schutz, tindakan komunikasi informan merupakan hasil pemaknaan atas pengalaman keluarga masa lalu sekaligus usaha mencapai tujuan sosial baru, yaitu memperoleh rasa aman, diterima, dan mampu membangun relasi pertemanan yang sehat di lingkungan kampus.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap pembentukan pola komunikasi interpersonal mahasiswa dalam membangun relasi pertemanan di lingkungan kampus. Pengalaman hidup dalam keluarga yang menerapkan kontrol tinggi, aturan ketat, hukuman, bentakan, dan komunikasi satu arah membentuk kecenderungan informan untuk berhati-hati dalam berbicara, sulit membuka diri, takut terhadap figur otoritas, serta menghindari konflik.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal DeVito, dampak paling tampak berada pada aspek keterbukaan dan kesetaraan. Informan membutuhkan rasa aman sebelum dapat mengekspresikan diri dan membangun hubungan yang dekat. Namun, pengalaman tersebut juga membentuk empati dan sensitivitas sosial karena informan terbiasa membaca situasi emosional orang lain. Lingkungan kampus berperan sebagai ruang adaptasi yang membantu informan mengembangkan pola komunikasi yang lebih sehat melalui pertemanan yang suportif.

Penelitian ini merekomendasikan agar mahasiswa dengan latar belakang pola asuh otoriter lebih menyadari sumber hambatan komunikasinya dan melatih keterbukaan diri secara bertahap. Orang tua perlu membangun komunikasi dua arah yang memberi ruang dialog bagi anak. Kampus juga diharapkan menyediakan dukungan pengembangan diri, konseling, dan kegiatan sosial yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Daftar Pustaka

Afrilia, A. M. (2020). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95.

Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DeVito, J. A. (2013). The Interpersonal Communication Book (13th ed.). Boston: Pearson.

Kvale, S. (1996). Interviews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing. Thousand Oaks: Sage Publications.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: Sage Publications.

Manggola, A., Thadi, R., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang motif pemakaian peci hitam polos. JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 3(1).

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development. New York: McGraw-Hill.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.